

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Saham

Saham sebuah bisnis bisa dipergunakan sebagai identifikasi, dan pemiliknya disebut juga pemegang saham. Saham ialah suatu surat yang mengungkap bahwa pemilik surat itu ialah pemilik badan usaha yang menerbitkan surat berharga itu. Daftar Pemegang Saham (DPS) ialah sebuah buku tempat para pemegang saham tertulis bila seseorang tertulis sebagai sebuahnya, maka surat berharga tersebut bisa dimanfaatkan guna mengungkap kepemilikannya atas saham. DPS tersebut tersedia bagi semua pihak untuk dilihat beberapa hari sebelum Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selain itu, sisi belakang lembar saham bisa dimanfaatkan guna memverifikasi bahwa seseorang ialah pemegang saham dan melihat apakah nama pemegang saham tersebut bisa diregistrasi oleh bisnis (emiten) atau belum berlandaskan Adnyana (2020:94).

Saham yakni sebuah alat utama bagi sebuah bisnis untuk menambah modal dari sebuah bisnis, pemegang saham (*stockholders*) yakni mereka yang membeli saham dari sebuah bisnis, mereka punya hak kepemilikan disebuah bisnis selaras dengan presentase dari jumlah saham yang mereka miliki. Kepemilikan saham ini menyuguhkan mereka sejumlah hak yang bisa mereka gunakan, hak yang paling penting ialah hak memilih dan penerimaan terakhir (*residual claimant*) dari semua dana yang mengalir ke perusahaan atau disebut sebagai arus kas (*cash flow*) yang artinya pemegang saham menerima apa yang tersisa sesudah semua tagihan pada bisnis dibayar. Pemegang saham mungkin akan menerima deviden dari penghasilan bersih bisnis berlandaskan Mishkin (2020: 152).

Deviden (*dividens*) yakni sebuah pembayaran yang dilaksanakan oleh bisnis yang dilaksanakan secara periodik, pembayaran deviden ini biasanya dibayarkan setiap kuartal yang langsung diberikan kepada pemegang saham. Jumlah yang bisa dibagikan sebagai deviden kepada pemegang saham ditentukan oleh dewan direksi bisnis, seringkali berlandaskan saran yang dibuat oleh tim manajemen berlandaskan Mishkin (2020: 152).

Saham punya beberapa jenis saham yang berbeda-beda yang bisa ditinjau dari beberapa segi. Saham punya berbagai jenis yang berbeda dan bisa dilihat dari berbagai segi yang berbeda-beda, dengan adanya perbedaan mengenai berbagai jenis saham yang bisa dijelaskan dalam poin-poin seperti berikut ini berlandaskan (Adnyana, 2020:33).

a. Melihat dari Segi Kemampuan Bisnis dalam Hak Tagih atau Klaim

1) Saham Biasa (*common stock*)

Tanggung jawab terbatas berarti bahwa bila suatu bisnis mengajukan pailit, pemegang saham hanya akan bertanggung jawab atas kerugian maks atas sahamnya, yang setara dengan investasi awal mereka.

2) Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen seringkali mengungkap kepemilikan atas saham yang diluncurkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertera pada lembar saham, akibatnya sebanding dengan saham biasa. Namun pemilik saham preferen akibatnya akan mendapatkan keuntungan dibandingkan saham lainnya sebab saham preferen punya pembayaran deviden yang di prioritaskan di bandingkan pemegang saham lainnya.

b. Melihat dari Cara Peralihannya

1) Saham atas unjuk (*bearer stocks*)

Sebab kebijakan yang berlaku, saham atas unjuk tidak mencantumkan nama pemiliknya, Hal ini terjadi akibat tidak adanya nama pemilik dalam sertifikat sah akibatnya memudahkan transaksi investor. Pemilik saham yang sah ialah yang memegangnya, dan orang tersebut berhak menghadiri RUPS.

2) Saham atas nama (*registered stocks*)

Bagian suatu saham atas nama ialah yang menuliskan nama pemilik sahamnya tersebut secara jelas dan untuk melaksanakan peralihan saham tersebut kepada investor lain wajib melewati prosedur tertentu.

c. Melihat saham dari kinerja perdagangan saham

1) *Blue-chip stocks*

Blue-chip stocks yakni bagian tetap dari suatu bisnis; itu milik bisnis yang terkenal, memimpin sektor yang sebanding, atau bekerja di bidang yang sama,

bisnis yang punya *Blue-chip stocks* yakni bisnis yang punya pendapatan stabil dan melaksanakan pembayaran deviden secara konsisten.

2) *Growth Stocks*

Growth stocks yakni saham yang diluncurkan dari bisnis yang masih cenderung baru dalam pasar, bisnis yang termasuk kedalam *growth stocks* biasanya punya pertumbuhan laba yang cenderung baik selain itu bisnis yang termasuk ke dalam saham *growth stocks* juga akan punya pertumbuhan secara cepat dalam suatu sektor (Adnyana, 2020:34).

2.1.2 Harga Saham

1. Pengertian Harga Saham

Pelaku pasar menetapkan harga saham dengan melaksanakan pertukaran di bursa selaras dengan penawaran dan permintaan. Berbagai elemen yang mungkin mengoptimalkan skor suatu bisnis bisa memberi dampak harga saham. Arus kas yang diantisipasi yang akan diantisipasi oleh pembeli saham bila mereka membeli saham memberi dampak harga bisnis pada waktu tertentu. Ini memaknai kekayaan pemegang saham berlandaskan Brigham (2019).

Saham yakni sebuah tanda bukti sebuah kepemilikan dana seseorang ataupun sebuah badan usaha dalam sebuah bisnis. Harga yang terbentuk sebagai hasil pertukaran antara pembeli dan penjual saham yakni cara lain untuk mendeskripsikan harga saham. Potensi keuntungan bisnis berlandaskan harga penutupan saham mungkin menjadi pendorong pembelian saham. Sebab ini ialah harga akhir yang dicari penjual atau harga terakhir saham tersebut diperdagangkan selama waktu tertentu di BEI, maka harga penutupan saham tersebut ialah harga pasar berlandaskan (Adnyana, 2020:93).

Fluktuasi harga suatu saham mungkin disebabkan oleh rasio pasokan dan permintaan yang saat ini berada pada level yang relatif tinggi. Dalam hal ini bila sebuah saham punya tingkat keinginan yang tinggi pada penawarannya maka harga saham juga akan melewati kenaikan disebabkan permintaan yang melebihi penawaran, namun bila permintaan lebih sedikit dari harga penawaran akibatnya bisa mengakibatkan penurunan dalam harga saham (Husain, 2021).

Sebab saham menyerupai selembar kertas, ada kemungkinan bahwa orang yang memegang kertas tersebut juga yakni pemilik bisnis yang menerbitkan dan

mensebarkannya. Posisi pemegang saham ini dalam bisnis bisa dilihat dari seberapa besar modal yang ditanamkan pada bisnis semakin banyak modal yang ditanamkan maka semakin besar kapasitas yang bisa dipergunakan oleh pemegang saham tersebut untuk melaksanakan control pada bisnis tempat mereka melaksanakan investasi, selain itu dengan kapasitas yang semakin banyak atau jumlah saham yang miliki semakin besar maka investor tersebut bisa mengontrol bisnis melewati Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pemilik saham dari sebuah bisnis bisa disebut sebagai pemegang saham berlandaskan (Adnyana, 2020:33).

2. Elemen-elemen yang Memberi dampak Harga Saham

Saham melihat kenaikan dan penurunan harga setiap hari. Hal ini juga memberi dampak harga saham yang bisa berfluktuasi secara tiba-tiba. Memahami elemen-elemen yang memberi dampak fluktuasi harga saham sangat penting bagi setiap investor yang ingin membeli saham. Harga Saham akan melewati kenaikan dan penurunan yang akan di sebabkan oleh beberapa faktor, berlandaskan (Sukartaatmadja et al., 2023) faktor internal dan eksternal suatu bisnis bisa berkontribusi pada pertumbuhan dan penurunan skor sahamnya. Faktor yang berasal dari dalam suatu bisnis berpotensi memberi dampak variabel eksternal, seperti kebijakan baru bisnis, ataupun peningkatan kinerja dari sebuah bisnis. Sebaliknya faktor eksternal didampaki oleh faktor diluar kendali bisnis contohnya ialah kondisi perekonomian negara. Kemampuan bisnis untuk menaikkan modal akan sangat didampaki oleh perubahan harga saham. Kenaikan harga saham bisnis akan menarik lebih banyak investor, namun penurunan harga saham lebih lanjut akan membuat mereka enggan mempertimbangkan investasi.

Keberhasilan bisnis dan segala bahaya yang mungkin dihadapi ialah dua faktor utama yang memberi dampak harga suatu jenis saham di pasar. Dalam skenario ini, Seseorang bisa mempergunakan rasio keuangan, laba operasional, dan laba per saham suatu bisnis untuk meskor kinerja dan mengukur seberapa efektif manajemen menangani operasi bisnis. Laba operasional ialah hal lain yang diukur oleh ROA bisnis. Harga saham suatu bisnis mungkin didampaki oleh NPM, yang yakni faktor penting dalam dunia bisnis, juga bisa dimanfaatkan guna menetapkan laba bersih bisnis berlandaskan Adnyana (2020:16).

ROE (*Return on Equity*) mencerminkan efek dari semua rasio lainnya dan dianggap sebagai parameter terbaik guna menghitung kinerja akuntansi suatu bisnis. Investor cenderung menyukai ROE yang besar sebab tingkat ROE yang besar sering terkoneksi dengan harga saham yang besar berlandaskan Brigham (2019:121).

Berlandaskan (Rhyne & Brigham, 2019) mengidentifikasi faktor berikut yang memberi dampak harga saham:

- Laba per lembar saham / *Earning per share* (EPS)

Sebagai hasil dari jaminan pendapatan yang besar dan pengembalian investasi yang kuat, investor tertarik pada bisnis yang menaikkan keuntungannya. Harga saham bisnis pasti akan naik sebab kecenderungan investor yang puas untuk berkontribusi lebih banyak pada usaha tersebut.

- Tingkat bunga

• Pendapatan suatu organisasi menurun seiring dengan naiknya tingkat suku bunga. Dalam skenario ini, harga saham bisnis akan turun bila pendapatannya menurun sebab investor terpaksa menjual sahamnya.

- Jumlah kas deviden yang diberikan

Bisnis punya kebijakan untuk meleakakukan pembagian deviden, bisnis berhak menaikkan ataupun menurunkan pembagian deviden bagi para pemegang saham dengan peningkatan pembagian deviden yang cukup banyak akan menaikkan harga saham bisnis dan menaikkan kepercayaan investor.

- Jumlah laba yang didapat bisnis

Bisnis yang sukses akan menarik modal dari investor sebab menyuguhkan peluang yang menjanbilan dan berdampak positif pada harga saham suatu bisnis.

- Tingkat risiko dan pengembalian

Harga saham suatu bisnis akan tumbuh sebagai reaksi pada peningkatan prediksi margin keuntungan dan tingkat risiko bisnis. Tidak hanya itu, peningkatan risiko juga berarti imbalan yang lebih besar bagi investor, akibatnya mendorong mereka untuk melaksanakan investasi.

- Proporsi kewajiban pada ekuitas

- • Keterbatasan eksternal termasuk perekonomian sebuah negara, perpajakan, kondisi bursa saham, serta penawaran dan permintaan di pasar saham juga bisa berdampak pada kenaikan dan penurunan skor saham.

Dinamika penawaran dan permintaan pasar modal yang selaras dengan permintaan konsumen memberi dampak harga saham pasar, berlandaskan Brigham (2019:44) dalam pasar saham ketika seseorang ingin melaksanakan transaksi jual ataupun membeli sebuah saham maka mereka akan menginginkan harga yang terbaik, dalam melaksanakan transaksi jual beli saham pada pasar akibatnya akan mengikuti permintaan atau pesanan yang terjadi dalam pasar bila sebuah saham dalam pasar punya sedikit permintaan maka saham tersebut akan dijual dengan harga yang standar selaras harga yang beredar untuk saham tersebut namun bila permintaan naik dan penawaran tidak selaras maka harga saham akan melewati kenaikan juga, dalam pasar adanya harga penawaran (harga yang akan dibayarkan oleh investor untuk membeli saham) dan harga permintaan (harga saham tersebut akan dijual selaras dengan persediaan). Harga penawaran dan permintaan akan ditetapkan pada tingkat yang dirancang agar menjaga keseimbangan investasi, harga penawaran dan harga permintaan ini akan membuat harga saham melewati fluktuasi atau akan terus naik atau turun selaras dengan kondisi pasar bila permintaan semakin tinggi namun penawaran rendah bila pasokan di pasar bertambah, harga saham secara umum akan turun, dan harga cenderung terus naik.

Respon jumlah aset yang diminta pada perubahan dalam kekayaan, pengembalian yang diharapkan, risiko, dan likuiditas ialah ini berlandaskan (Mishkin, 2020:102):

Tabel 2.1. Respon Perubahan Pasar

Variabel	Perubahan Variabel	Perubahan Jumlah Permintaan
Kekayaan	↑	↑
Tingkat pengembalian yang diharapkan	↑	↑
Risiko	↑	↓

Likuiditas	↑	↑
------------	---	---

Sumber: Buku (Mishkin, 2020:102)

Dalam tabel tersebut berlandaskan (Mishkin, 2020:102) menyebutkan bahwa bila dalam sebuah pasar tingkat kekayaan investor meningkat maka jumlah permintaan pada pasar akan meningkat seiring dengan meningkatnya kekayaan investor, kemudian bila tingkat pengembalian yang diharapkan meningkat juga maka jumlah permintaan juga meningkat sebab dengan pengembalian selaras harapan akibatnya akan membuat investor akan menaikkan pembelian pada aset, kemudian bila risiko yang adanya dalam pasar meningkat akibatnya akan menurunkan permintaan dalam pasar disebabkan dengan risiko yang besar banyak investor yang akan berhati-hati dan cenderung tidak melaksanakan pembelian, dan bila dalam pasar likuiditas meningkat akibatnya akan menarik investor dan jumlah permintaan dalam pasar akan melewati peningkatan juga.

• Kumpulan pengukuran yang dikenal sebagai rasio profitabilitas mendeskripsikan bagaimana manajemen aset, utang, dan likuiditas bekerja sama untuk memberi dampak kinerja operasional bisnis. Mengetahui prospek masa depan bisnis bisa terbantu dengan hal ini. Profitabilitas suatu bisnis bisa ditentukan dengan menggunakan *operating margin*, *profit margin*, *ROA*, *ROE* dan *return in invested* yang adanya dalam rasio profitabilitas dalam Brigham (2019:118). Rasio profitabilitas juga yakni sebuah analisis yang bisa kita lakukan untuk sebuah bisnis *ROE* dan *ROA*, dua ukuran profitabilitas yang sering dipergunakan, dimanfaatkan guna menguji pertumbuhan profitabilitas bisnis dan menetapkan prospek masa depannya dalam Adnyana (2020:20). Berlandaskan Kasmir (2019:198) Rasio profitabilitas ialah sebuah ukuran yang dipergunakan oleh bisnis untuk menyoroti kapasitas mereka memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas juga membantu bisnis guna memahami efektivitas manajemen dari sebuah bisnis, Pendapatan yang didapat bisnis dari investasi dan penjualannya berfungsi sebagai gambaran mengenai hal ini, rasio ini bisa dirangkum sebagai rasio yang menunjukkan efisiensi dari sebuah bisnis. Rasio profitabilitas ini dalam perannya bisa menaikkan rasio profitabilitas bisnis, yang akan menaikkan uang yang didapat, dan alhasil menaikkan harga saham. Pertumbuhan pendapatan dan partisipasi akan

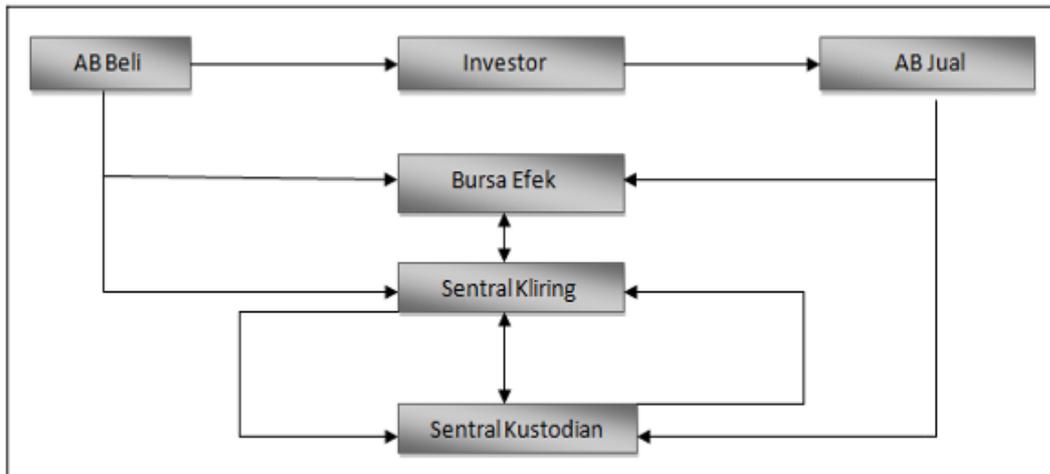
menyebabkan minat investor untuk berinvestasi menurun, yang mungkin berdampak pada kenaikan harga saham.

3. Pasar Sekunder dalam Saham

Pasar Sekunder (Pasar Kedua)

Pasar kedua ialah dimana dan bagaimana transaksi investor-ke-investor dalam sekuritas dilaksanakan, dimana harga ditentukan oleh investor melewati perantara sekuritas. Sebab pialang sekuritas tidak berbasis di satu gedung melainkan terhubung melewati jaringan sistem perdagangan dengan kantor yang tersebar di banyak kota, istilah fasilitas mengacu pada lokasi sebenarnya di mana mereka berfungsi. Nama lain dari pasar kedua ini ialah *order-driven market*, yang membentuk skor pasar melewati jual beli penawaran dari investor. Ini berarti harga efek ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari investor, bukan ditetapkan oleh suatu entitas tertentu berlandaskan Adnyana (2020:73).

Sistem perdagangan di Bursa Efek sudah terkoneksi dengan sistem penyelesaian yang berlaku saat ini di Lembaga Kliring Efek dan Penjaminan Indonesia (KPEI) yang berfungsi sebagai lembaga kliring sentral dan Kustodian Pusat Efek Indonesia (KSEI) yang berfungsi sebagai kustodian sentral. Pemindahan kepemilikan saham bisa dilaksanakan melewati dua cara, yakni *overbooking* atau *book entry system*. Dengan adopsi *scripless trading*, fungsi peminjaman dan pemberian pinjaman saham juga bisa dijalankan, akibatnya kasus gagal serah bisa diatasi dengan biaya yang lebih rendah. Investor yang tidak aktif dalam kegiatan perdagangan dalam jangka pendek bisa meminjamkan sahamnya kepada KPEI/KSEI dengan imbalan tertentu, yang membuat proses tersebut lebih efisien. Kemudian, anggota bursa yang tidak bisa menyerahkan sahamnya tetap bisa memperoleh saham yang dipinjamkan; namun, mereka wajib membayar biaya selaras dengan undang-undang terkait. Dalam konteks pasar modal, hal ini memungkinkan penyelesaian transaksi transfer yang gagal secara efektif dan efisien berlandaskan Adnyana (2020:73).



Gambar 2.1. Mekanisme Perdagangan Pasar Sekunder.

Sumber: (Adnyana, 2020:72)

- Pasar sekunder punya ciri-ciri selaras yang berlandaskan (Adnyana, 2020:72).
 - a. Harga yang adanya pada pasar sekunder terbentuk oleh investor (*order driven*) melewati perantara efek (anggota bursa) yang berdagang di bursa efek.
 - b. Melalui perantara sekuritas, atau anggota bursa, yang terlibat dalam perdagangan bursa, investor menetapkan harga di pasar sekunder (didorong oleh pesanan).
 - c. Ada biaya pembelian dan penjualan yang terkait dengan transaksi.
 - d. Tidak ada batasan jumlah pesanan.
 - e. Pengguna sistem komputer perdagangan bursa dapat membuat penawaran untuk membeli atau menjual investor.
 - f. Anggota bursa pembelian dapat melunasi uangnya di kliring pusat, kemudian sahamnya akan dialihkan kepada mereka melalui pembukuan kustodian pusat sesudah menampilkan bukti pembayaran dari kliring pusat.
 - g. Sesudah anggota bursa jual selesai mentransfer sahamnya ke kustodian sentral, mereka berhak menerima uang melalui pemindahbukuan melalui kliring sentral dengan menampilkan dokumen bukti penyerahan efek dari kustodian.

2.1.3 Return On Asset (ROA)

1. Pengertian Return On Asset (ROA)

Rasio yang dikenal sebagai *Return on asset* , atau ROA, membantu bisnis dalam menyebutkan seberapa baik aset mereka memperoleh pendapatan yang akan mereka peroleh berlandaskan (Adnyana, 2020:20). Dalam sebuah bisnis (ROA) ini juga ialah alat yang bisa dipergunakan bisnis guna menetapkan sejauh mana investasi yang mereka lakukan akan memperoleh keuntungan yang selaras dengan harapan mereka; investasi ini setara dengan aset yang diinvestasikan atau ditempatkan oleh bisnis atau bisa dikatakan juga ROA yakni sebuah tingkat pengembalian pada suatu aset dari sebuah bisnis dengan melihat seluruh aktivitas dari sebuah bisnis dengan melihat aktivitas yang terjadi dan memperoleh keuntungan bagi bisnis maka kita bisa melihat *Return on asset* (ROA) melewati mengasosiasikan kekayaan atau aset yang dimiliki bisnis dengan pendapatan yang didapat atau pendapatan dari operasi yang dilaksanakannya.

Rasio laba atas investasi (ROA) yang lebih tinggi mengungkap bahwa Kinerja keuangan yang lebih baik akan memungkinkan bisnis memperoleh laba bersih yang > skor asetnya investasikan atau bisa disebut juga bila (ROA) semakin tinggi maka tingkat pengembalian keuntungan perusahaan pada aset yang diinvestasikan akan semakin tinggi dan hal ini menjadi hal yang baik untuk bisnis. Namun berlandaskan (Rhyne & Brigham, 2019) (ROA) yang kecil tidak selamanya buruk sebab bisnis bisa memutuskan untuk punya banyak utang sebab adanya kesepakatan untuk meminjam dengan bunga yang baik bagi bisnis yang akan menyebabkan bisnis akan menerima laba yang cenderung kecil sebab bisnis wajib membayar utang pinjaman yang dilaksanakan perusahaan akibatnya akan menurunkan (ROA) sebuah bisnis.

Dalam menghitung *Return on asset* (ROA) Berikut ialah rumus yang berlandaskan para ahli berguna berlandaskan (Rhyne & Brigham, 2019), (Kasmir, 2019) dan (Adnyana, 2020) mengemukakan rumus yang sama seperti berikut:

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Asset}$$

ROA : *Return On Asset*

Laba Bersih : Keuntungan bersih bisnis sesudah dikurangi pajak

Total Asset : Jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh bisnis

2.1.4 Return On Equity (ROE)

1. Pengertian Return On Asset (ROE)

Pengembalian ekuitas, atau disingkat ROE, ialah ukuran seberapa menguntungkan modal sendiri suatu bisnis, dan bisa dimanfaatkan guna membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan ROE. Efisiensi suatu organisasi dalam mempergunakan modal sendiri ditunjukkan oleh rasio (ROE); semakin besar ROE suatu organisasi, akibatnya akan semakin menguntungkan organisasi tersebut. Hal ini mungkin juga berarti bahwa pemilik bisnis akan berada pada posisi yang lebih kuat. Namun, bila laba atas ekuitas (ROE) buruk, bisnis akan menderita dan pemiliknya akan berada dalam situasi yang sulit berlandaskan Kasmir (2019:206).

- Berlandaskan (Rhyne & Brigham, 2019) Tingkat persediaan ialah sebuah faktor yang memengaruhi ROE, dan kita bisa melihat bagaimana ROE akan berubah bila persediaan dinaikkan atau diturunkan dengan mempergunakan Excel. Sesudah itu, manajemen bisa memeriksa kebijakan persediaan alternatif guna memahami bagaimana mereka akan berdampak pada laba dan ROE. Secara teori, analisis seperti ini bisa dilaksanakan dengan kalkulator, tetapi ini tidak efisien, dan dalam dunia yang kompetitif, efisiensi sangat penting.

Return on equity (ROE) bisnis dalam bisnis bila menunjukkan hasil yang semakin tinggi maka ini akan menyebabkan harga saham dari sebuah bisnis akan meningkat juga berlandaskan (Wulandari et al., 2020). Minat investor pada usaha baru akan meningkat seiring dengan meningkatnya ROE. Hal ini disebabkan dengan tingginya tingkat ROE dari sebuah bisnis akibatnya akan menyebabkan bisnis tersebut bisa secara efisien memanfaatkan modal sendiri dari bisnis tersebut.

ROE (*Return on Equity*) mencerminkan efek dari semua rasio lainnya dan dianggap sebagai parameter terbaik guna menghitung kinerja akuntansi suatu bisnis. Investor cenderung menyukai ROE yang besar sebab tingkat ROE yang besar sering terkoneksi dengan harga saham yang besar. Namun, adanya elemen-elemen lain yang turut berperan. Sebagai contoh, pemanfaatan *leverage* keuangan biasanya menaikkan ROE, tetapi juga menaikkan risiko bisnis. Jadi, bila ROE

tinggi dicapai dengan mempergunakan banyak hutang, harga saham mungkin akan lebih rendah daripada bila bisnis mempergunakan lebih sedikit hutang serta punya ROE yang lebih rendah. Untuk mengatasi situasi ini, rangkaian ukuran terakhir, rasio harga saham pada skor buku dan keuntungan, atau skor pasa, ialah hal yang bisa dipergunakan. Rasio skor pasar akan tinggi bila investor berpikir bahwa pengelolaan utang, pengelolaan aset, rasio likuiditas, dan kompetensi lainnya suatu organisasi akan terus kuat di masa depan.. Hal ini menandakan bahwa harga saham akan mencerminkan kinerja yang baik, dan manajemen akan diskor sudah melaksanakan pekerjaan dengan baik berlandaskan Brigham (2019:121).

2. Elemen-elemen yang Memberi dampak Return On Equity (ROE)

ROE dalam sebuah bisnis bisa melewati peningkatan dan penurunan hal ini bisa terjadi disebabkan adanya kebijakan yang dilaksanakan oleh bisnis dengan memanfaatkan semaksimal mungkin modal yang mereka miliki untuk menjadi sebuah keuntungan bagi bisnis. Berlandaskan (Rhyne & Brigham, 2019) Tingkat persediaan ialah sebuah faktor yang memengaruhi ROE, dan kita bisa melihat bagaimana ROE akan berubah bila persediaan dinaikkan atau diturunkan dengan mempergunakan Excel. Sesudah itu, manajemen bisa memeriksa kebijakan persediaan alternatif guna memahami bagaimana mereka akan berdampak pada laba dan ROE.

Dalam menghitung *Return on Equity* (ROE) Rumus berikut bisa diterapkan yang dikemukakan oleh para ahli dalam menghitung ROE berlandaskan (Rhyne & Brigham, 2019) dan (Kasmir, 2019) mengemukakan rumus yang sama :

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

ROE : *Return On Equity*

Net Income : Keuntungan bersih bisnis sesudah dikurangi pajak

Common Equity : Jumlah equitas umum yang dimiliki oleh bisnis

2.1.5 Net Profit Margin (NPM)

1. Pengertian Net Profit Margin (NPM)

Berlandaskan Kasmir (2019:202) NPM ialah rasio yang membantu bisnis mengungkap berapa banyak pendapatan bersih yang bisa mereka hasilkan sekoneksi dengan penjualan mereka dengan melaksanakan perbandingan antar laba sesudah bunga dan pajak bisnis pada penjualan dari sebuah bisnis. Dalam Bisnis NPM yakni sebuah rasio yang bisa membantu bisnis dalam menunjukkan pendapatan bersih yang bisa diterima oleh bisnis dibandingkan dengan penjualan sebuah bisnis. Berlandaskan (Rhyne & Brigham, 2019) Rasio margin laba bersih (NPM) ialah sebuah yang bisa dipergunakan bisnis guna menghitung potensinya. Bisnis bisa mempergunakan NPM ini guna menetapkan laba bersih per dolar penjualan. Kemudian, dengan membagi laba bersih suatu bisnis dengan seluruh penjualannya, NPM ini bisa diukur.

Berlandaskan Vanesa & Evani, (2023) NPM yakni sebuah rasio yang meskor seberapa menguntungkan suatu bisnis dalam penjualan, aset, dan modal bisnisnya.. Apabila skor NPM sebuah bisnis berada pada skor yang cukup tinggi maka hal ini bisa menunjukkan bahwa kemampuan suatu bisnis guna memperoleh keuntungan atau, dengan kata lain, kualitasnya, akan menarik investor dan memberi mereka peluang untuk membeli saham bisnis, menaikkan harga saham perusahaan.

Dalam menghitung *NPM* kita bisa mempergunakan rumus berikut ini yang dikemukakan oleh (Rhyne & Brigham, 2019) dan (Kasmir, 2019) megemukakan rumus yang sama :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

NPM : *Net Profit Margin*

Laba Bersih : Keuntungan bersih bisnis sesudah dikurangi pajak

Penjualan : Jumlah barang yang berhasil terjual oleh bisnis

2.2 Penelitian Terdahulu

Mempergunakan data penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Siregar, 2022), studi ini mencoba untuk meskor pengaruh Return On Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) pada harga saham bisnis bidang sektor makanan dan

minuman yang tertulis di BEI. (BEI) pada 2017 pada 2019. Desain kausal dimanfaatkan dalam studi ini guna memahami koneksi sebab-akibat antar variabel. Data sekunder kami peroleh dari www.idx.co.id, catatan keuangan bisnis.

Temuan studi mengungkap bahwa return on assets (ROA) punya dampak yang substansial pada harga saham, hal ini mengungkap bahwa kinerja aset suatu bisnis punya dampak yang besar pada harga saham. Kombinasi ROA dan NPM berdampak substansial pada harga saham bisnis sektor makanan dan minuman yang tertulis di BEI antara tahun 2017 hingga 2019. Studi ini mengungkap bahwa metrik ROA (return on assets) mengukur kinerja aset bisnis yang punya dampak besar pada harga saham. Untuk bisnis di sektor ini, pengaruh gabungan ROA dan NPM ternyata substansial secara statistik selama ini. Meskipun Return on Equity (ROE) diperhitungkan sebagai variabel tambahan bebas dalam studi ini, ROA dan NPM tetap menjadi penekanan utama.

Studi oleh (Oktaria & Arifa, 2022) berupaya guna memahami pengaruh Return On Equity (ROE) dan Return On Assets (ROA) pada harga saham bisnis makanan yang tertulis di BEI (BEI) pada 2016 hingga 2020. Studi ini meneliti 11 bisnis selama 5 tahun. periode tahun, mempergunakan strategi sampel purposif. Uji koefisien determinasi (R^2), uji beda rerata, dan uji hipotesis dimanfaatkan dalam proses analisis data.

Berlandaskan temuan studi tersebut, harga saham dipengaruhi oleh ROA dan ROE secara bersamaan, dengan ROE punya dampak yang lebih kecil. Analisis memperoleh kesimpulan bahwa ROE dan ROA punya dampak besar pada harga saham bisnis makanan yang tertulis di BEI antara tahun 2016 hingga 2020. NPM yakni variabel pelengkap yang dimasukkan dalam analisis ini, padahal ROE dan ROA yakni variabel bebas utama.

Happrabu (2022) melaksanakan riset guna mengetahui pengaruh kinerja keuangan bisnis subbidang makanan dan minuman pada harga saham di BEI (BEI) pada 2017 hingga 2021. Dengan mempergunakan purposive sampling, studi ini memperoleh sampel sebanyak 17 bisnis dari seluruh subbidang sektor makanan dan minuman. yang tertulis di BEI.

Temuan studi ini mengungkap pengaruh besar kesuksesan finansial, sebagaimana ditentukan oleh ROA, ROE, dan NPM secara bersamaan, pada harga

saham. ROA punya dampak yang besar pada harga saham juga, secara parsial. Pengaruh kinerja keuangan perseroan yang ditentukan oleh ROA, ROE, dan NPM pada harga saham subbidang makanan dan minuman di BEI antara tahun 2017 hingga 2021 terbukti cukup besar. Perbedaannya terletak pada tidak adanya Earnings Per Share (EPS) sebagai variabel bebas tersendiri dalam studi ini.

Studi terdahulu yang dilaksanakan oleh (Tesniwati et al., 2022) menganalisis bagaimana harga saham bisnis makanan dan minuman yang tertulis di BEI selama periode 2017–2021 dipengaruhi oleh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Dengan mempergunakan seleksi purposif, data diambil dari catatan keuangan 10 bisnis berbeda.

Temuan studi mengungkap bahwa pada saat itu, harga saham bisnis makanan dan minuman dipengaruhi secara substansial oleh ROA, ROE, dan NPM. Terlihat dari besarnya pengaruh simultan ketiga parameter tersebut pada skor saham, bahwa ROA, ROE, dan NPM punya dampak yang besar pada harga saham bisnis pada 2017 hingga tahun 2021. Namun berbeda dengan studi ini, earnings per share (EPS) tidak diperhitungkan oleh peneliti sebagai variabel bebas.

Penelitian (Risanti & Murwanti, 2022). bermaksud guna memahami pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE), dan Return On Assets (ROA) pada harga saham bisnis produk konsumsi yang tertulis di BEI pada 2018 sampai dengan tahun 2020. Laporan keuangan tahunan disabilan data sekunder, dan 31 sampel dipilih secara selektif. Perangkat lunak Eviews, yang menawarkan asumsi klasik, analisis regresi data panel, dan pengujian hipotesis, dipergunakan untuk menganalisis data.

Temuan studi mengungkap bahwa antara tahun 2018 dan 2020, ROE berdampak substansial pada harga saham bisnis produk konsumen yang tertulis di BEI. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa ROE berdampak besar pada harga saham bisnis-bisnis di sektor ini selama periode penelitian. Meskipun variabel bebas lainnya seperti ROA, ROE, dan NPM tidak mengalami perubahan dari penelitian sebelumnya, namun laba per saham (EPS) tidak dimasukkan dalam studi ini.

Ilyas & Haeruddin (2023) berupaya untuk meskor bagaimana ROA, ROE, dan NPM memberi dampak harga saham bisnis makanan dan minuman yang tertulis di BEI antara tahun 2019 hingga 2021. Analisis regresi linier berganda dijalankan

dengan mempergunakan SPSS versi 22 pada data sekunder dari 84 sampel. Temuan ini mengungkap bahwa ROE dan harga saham punya koneksi yang substansial dan menguntungkan.

Secara keseluruhan, studi ini mengungkap bahwa ROA, ROE, dan NPM berdampak substansial pada harga saham bisnis makanan dan minuman selama periode penelitian. Untuk mendongkrak profitabilitas dan membuat pilihan investasi yang lebih bijak, studi ini menyarankan investor untuk melakukan analisis menyeluruh pada ROA, ROE, NPM, dan fluktuasi harga saham. Variabel bebas studi ini—ROA, ROE, dan NPM—bisa dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh (Janah, 2023) berupaya guna memahami koneksi antara ukuran kinerja keuangan yang meliputi Return On Equity (ROE), Return On Assets (ROA), dan Net Profit Margin (NPM) dengan harga saham pada usaha manufaktur subbidang makanan dan minuman yang tertulis di BEI Pertukaran antara tahun 2015 dan 2020. Sampel dipilih melewati purposive sampling, dan pengaruh variabel bebas pada harga saham diskor mempergunakan analisis regresi linier berganda.

Studi mengungkap bahwa ROA dan ROE punya dampak besar pada harga saham. Secara keseluruhan, harga saham dipengaruhi oleh ROA, ROE, dan NPM. Variabel bebas studi ini—ROA, ROE, dan NPM—bisa dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Pasaribu & Siagian (2022) berjudul "Dampak Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) pada Harga Saham" upaya untuk melihat bagaimana ROA, ROE, dan NPM bekerja sama untuk memengaruhi skor saham dan seberapa besar kontribusi setiap elemen. Tiga belas dari tiga puluh bisnis subbidang makanan dan minuman yang tertulis di BEI antara tahun 2018 dan 2020 dipilih sebagai contoh akibatnya total sampel berjumlah 33 bisnis.

Purposive sampling ialah strategi pengambilan sampel yang dimanfaatkan dalam studi ini, dan regresi linier berganda dipergunakan untuk menganalisis data. Temuan studi mengungkap bahwa bila diperhitungkan secara bersama-sama, ROA, ROE, dan NPM berdampak besar pada harga saham. ROA dan ROE punya dampak yang menguntungkan pada harga saham. Ketiga variabel tersebut punya dampak

yang substansial pada harga saham, namun ROA dan ROE punya dampak yang positif secara substansial. ROA, ROE, dan NPM, yang yakni variabel bebas dalam analisis ini, sebanding dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh (Suryawuni et al., 2022) dilaksanakan guna mengetahui bagaimana pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Return On Assets (ROA) pada harga saham bisnis subbidang makanan dan minuman di BEI pada 2016 sampai dengan tahun 2020. Berlandaskan kriteria yang sudah ditentukan, data dipilih dari laporan keuangan yakni bisa diakses di situs resmi BEI, www.IDX.co.id. Dengan mempergunakan pendekatan seleksi purposif, 14 dari 28 bisnis dalam populasi dipilih sebagai sampel.

Temuan studi mengungkap bahwa NPM dan ROA punya dampak yang substansial dan menguntungkan pada harga saham pada saat yang bersamaan. Antara tahun 2016 hingga 2020, kedua variabel tersebut akan berdampak substansial pada harga saham bisnis makanan dan minuman yang tertulis di BEI. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mempergunakan ROE sebagai variabel tambahan bebas, studi ini mempergunakan variabel bebas ROA dan NPM namun tidak mempergunakan dua variabel bebas lainnya yakni EPS dan CR.

Studi yang dilaksanakan oleh (Zebua et al., 2021) dari kuartal pertama hingga keempat tahun 2017 hingga 2019, meskor pengaruh parameter keuangan pada harga saham bisnis makanan dan minuman. Return on Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) yakni subjek utama rasio keuangan. Purposive sampling dipergunakan untuk memilih sampel yang terdiri dari 15 bisnis yang tertulis di BEI. Mempergunakan IBM SPSS 26, regresi linier berganda dipergunakan untuk melakukan analisis.

Temuan studi mengungkap bahwa ROE berdampak substansial pada harga saham bisnis makanan dan minuman. Rasio utang pada ekuitas (DER), inflasi, dan skor tukar mata uang tidak diselidiki dalam studi ini; sebaliknya, hanya ROE dan NPM yang dianggap sebagai variabel bebas. Return on Assets (ROA) ialah satu lagi variabel bebas yang dimasukkan pada studi penulis sebagai perbandingan.

Studi oleh (Sandiawati & Hidayati, 2023) bertujuan guna mengkaji pengaruh pada harga saham usaha subbidang makanan dan minuman yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Net Profit Margin

(NPM), Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Bagikan (EPS). Penelitian kuantitatif asosiatif ini mempergunakan data sekunder laporan keuangan kuartal keempat bisnis sebagai sumber informasi.

Purposive sampling dimanfaatkan dalam proses pemilihan sampel, dan seluruh 29 bisnis di subbidang makanan dan minuman yang tertulis di ISSI antara tahun 2018 dan 2021 termasuk dalam populasi penelitian. Temuan studi mengungkap bahwa harga saham pada usaha subbidang makanan dan minuman dipengaruhi secara substansial oleh NPM, ROA, dan EPS. Namun DER punya dampak yang kecil pada harga saham. Pada studi ini kombinasi faktor NPM, ROA, DER, dan EPS berdampak substansial pada harga saham juga.

Studi oleh (Priowidodo, 2023) mengevaluasi pengaruh ukuran bisnis, Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Net Profit Margin (NPM) pada harga saham bisnis manufaktur subbidang makanan dan minuman yang tertulis di BEI periode laporan 2019–2021. Empat belas bisnis dipilih mempergunakan seleksi purposif untuk dijadikan sampel.

Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan usaha dan diperiksa dengan mempergunakan teknik dokumentasi. Berlandaskan temuan studi, CR, NPM, DER, dan ukuran bisnis punya dampak simultan yang kuat pada harga saham. Tampaknya CR dan NPM punya dampak paling besar pada harga saham, namun DER dan ukuran bisnis juga punya dampak.

Studi oleh (Fradilla, 2019) yang antara tahun 2018 dan 2020, adanya dua belas bisnis makanan dan minuman yang tertulis di BEI. Tujuannya ialah mengevaluasi variabel-variabel yang memberi dampak harga saham, dengan penekanan khusus pada return on equity (ROE) dan net profit margin (NPM). Pendekatan analisis yang dimanfaatkan dalam studi ini ialah regresi linier berganda.

Temuan studi mengungkap bahwa ROE berdampak substansial pada harga saham bisnis. Dampak langsung pada harga saham juga disebabkan oleh NPM; efek gabungan NPM dan ROE lebih besar. Berlandaskan analisis koefisien determinasi, hingga 55,1% fluktuasi harga saham bisa dijelaskan oleh ROE dan NPM. 44,9% dari total skor saham dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diselidiki dalam studi ini.

Studi yang dilaksanakan oleh (Deccasari et al., 2024) mengkaji parameter keuangan antara lain Net Profit Margin (NPM), Return on Equity (ROE), dan Return on Investment (ROI), terkait dengan bidang makanan dan minuman yang tertulis di BEI (BEI) antara tahun 2016 hingga 2018 Dengan mempergunakan harga saham sebagai variabel terikat, studi ini mempergunakan model konseptual untuk menjelaskan koneksi antara NPM, ROI, dan ROE sebagai variabel bebas.

Analisis regresi dipergunakan untuk memverifikasi apakah persamaan regresi yang ditemukan dalam studi ini selaras untuk dipergunakan dengan uji asumsi konvensional. Temuan studi ini mengungkap bahwa tiap dari ketiga faktor ini, baik secara terpisah maupun bersama-sama, punya dampak yang besar pada harga saham. Hasil ini membantu investor dan pengambil keputusan manajemen aset lebih memahami variabel yang memberi dampak harga saham.

Studi oleh (Vanesa & Evani, 2023) guna mengetahui pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Current Ratio (CR) pada harga saham bisnis minuman dan makanan yang tertulis di BEI (BEI) pada 2019 hingga 2022. Studi ini mempergunakan purposive sampling yang berjumlah 108 orang. titik data kuantitatif dari 27 bisnis yang tertulis di BEI.

Dengan penekanan pada skala rasio, data sekunder dari laporan keuangan dipergunakan sebagai sumber data untuk analisis. Regresi linier berganda yakni metode analisis yang dipergunakan. Temuan studi ini mengungkap pentingnya CR dan NPM dalam memberi dampak harga saham. Namun kehadiran anomali sebelum pemrosesan, yang mengungkap ketersediaan data ekstrem di beberapa bisnis, menghadirkan tantangan bagi pemrosesan data penelitian. Berlandaskan data tersebut, peneliti menyarankan supaya studi selanjutnya mempertimbangkan konsentrasi pada bisnis selain bidang makanan dan minuman, seperti perbankan, pertambangan, pertanian, serta sektor dasar dan kimia.

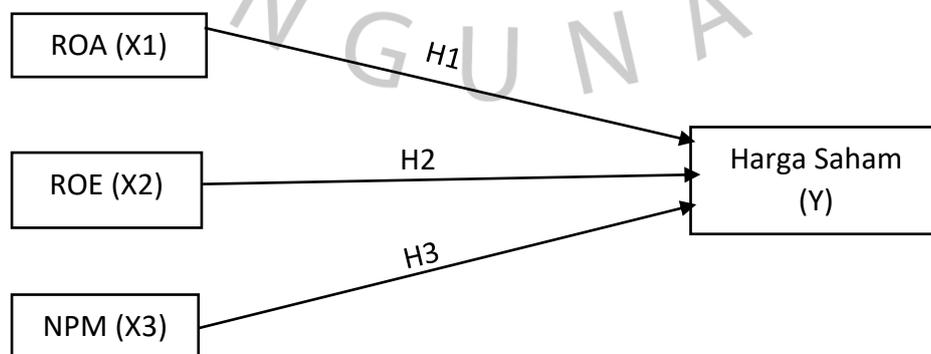
Tujuan studi oleh (Arini et al., 2023) berupaya meskor bagaimana harga saham bisnis makanan dan minuman yang tertulis di BEI akan dipengaruhi oleh Return On Equity (ROE), Earnings Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), dan Economic Value Added (EVA) antara tahun 2018 dan 2021. Populasi penelitian ialah 29 bisnis makanan dan minuman yang tertulis di BEI antara tahun 2019 dan 2021, dan adanya total 87 observasi sebagai sampel.

Analisis regresi linier berganda yakni teknik analisis yang dipergunakan. Temuan studi mengungkap bahwa pada 2019 hingga 2021, tidak adanya koneksi antara EVA dengan harga saham BEI pada bisnis makanan dan minuman. Namun, pada saat yang sama, harga saham bisnis juga dipengaruhi oleh NPM, ROE, ROA, dan EPS.

2.3 Kerangka Berpikir

Model konseptual yang dikenal sebagai kerangka pemikiran mendeskripsikan bagaimana suatu teori menghubungkan dengan unsur-unsur lain yang sudah diakui sebagai isu penelitian yang substansial. Keterkaitan antara elemen-elemen yang akan diselidiki dalam studi ini akan dijelaskan secara teoritis dengan kerangka yang kuat. Kerangka pemikiran juga yakni sebuah formula yang bisa menjelaskan mengenai koneksi antar variabel yang disusun pada studi dari berbagai teori ilmiah yang sudah di jabarkan, dalam sebuah penelitian kerangka pemikiran sangat penting untuk dikemukakan untuk landasan dalam merumuskan hipotesis dalam buku (Sugiyono, 2019).

Guna memahami koneksi antar variabel bebas *Return on Asset* (ROA) (X1), *Return on Equity* (ROE) (X2), dan *Net Profit Margin* (X3) dengan variabel terikat dalam studi ini Harga Saham (Y) yang dimanfaatkan dalam studi ini ialah :



Gambar 2. 2. Kerangka Berpikir

Dengan kerangka berpikir di atas dalam studi ini ingin mengetahui dampak *ROA* (X_1), *ROE* (X_2), dan *NPM* (X_3) pada Harga Saham (Y).

2.4 Hipotesis

Tahap ketiga yang dilaksanakan peneliti dalam proses penelitian ialah mengajukan hipotesis penelitian, sesudah dikembangkan landasan teori dan kerangka konseptualnya. Jawaban jangka pendek pada tantangan penelitian yang dinyatakan sebagai frase pertanyaan ialah definisi lain dari hipotesis. Hal ini mungkin dianggap sementara sebab jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini hanya dilandaskan pada teori terkait dan belum diverifikasi dengan menghimpun bukti nyata. Alhasil, berlandaskan (Sugiyono, 2019), Berlandaskan www.idx.co.id, hipotesis yakni jawaban teoretis pada kebutuhan topik kajian, bukan jawaban empiris. Kemampuan bisnis dalam memanfaatkan asetnya guna memperoleh keuntungan sebagian ditunjukkan oleh return on assets (*ROA*). Rasio *ROA* bisa diukur dengan menjumlahkan aset dan laba bersih bisnis. Dengan menaikkan rasio *ROA* suatu bisnis, hal ini bisa menaikkan pendapatan dan tingkat pengembaliannya, yang akan menarik investor dan berdampak pada harga saham bisnis tersebut Dewi & Suwarno (2022). *ROE* (*Return on Equity*) mencerminkan efek dari semua rasio lainnya dan dianggap sebagai parameter terbaik guna menghitung kinerja akuntansi suatu bisnis. Investor cenderung menyukai *ROE* yang besar sebab tingkat *ROE* yang besar sering terkoneksi dengan harga saham yang besar berlandaskan Brigham (2019:121). *Net Profit Margin* (*NPM*) yakni pengukuran profitabilitas bisnis yang didapat dengan membandingkan penjualan dengan keuntungan sesudah pajak dan bunga bisnis.

Net profit margin (*NPM*) ialah rasio yang bisa dimanfaatkan guna mengungkap kepada bisnis berapa banyak laba bersih yang bisa didapat dibandingkan penjualan dan juga bisa menaikkan harga saham (Kasmir, 2019).

2.4.1 Pengaruh *Return on Asset (ROA)* pada Harga Saham

ROA ialah rasio yang membantu pelaku usaha dalam mendeskripsikan seberapa baik asetnya memperoleh keuntungan yang didapat usaha (Adnyana, 2020) Penjelasan alternatifnya ialah *ROA* mengukur seberapa baik bisnis mempergunakan sumber dayanya guna memperoleh pendapatan.

Kemampuan bisnis dalam memanfaatkan asetnya guna memperoleh keuntungan sebagian ditunjukkan oleh ROA. Dengan membagi laba bersih bisnis dengan total asetnya, rasio ROA bisa diukur. Dengan menaikkan rasio ROA suatu bisnis, hal ini bisa menaikkan pendapatannya dan menyuguhkan tingkat pengembalian yang lebih besar, yang akan menarik investor dan berdampak pada harga saham bisnis tersebut berlandaskan Dewi & Suwarno (2022). Penelitian yang dilaksanakan oleh (Siregar, 2022) Menunjukkan Berlandaskan penelitian (Aqsal, 2022) Harga saham didampaki secara positif oleh ROA. Hipotesis bahwa ROA memberi dampak harga saham didukung oleh hasil ini. Hipotesis studi berikut ini mungkin bisa dibentuk untuk studi ini berlandaskan kerangka teori dan data penelitian lain:

H1: Adanya pengaruh positif *Return on Asset (ROA)* pada Harga Saham

2.4.2 Pengaruh *Return on Equity (ROE)* pada Harga Saham

- ROE (*Return on Equity*) mencerminkan efek dari semua rasio lainnya dan dianggap sebagai parameter terbaik guna menghitung kinerja akuntansi suatu bisnis. Investor cenderung menyukai ROE yang besar sebab tingkat ROE yang besar sering terkoneksi dengan harga saham yang besar berlandaskan Brigham (2019:121). Return on Equity (ROE) mencerminkan efisiensi pemanfaatan modal sendiri sebuah bisnis, dimana semakin tinggi rasionya, semakin baik bagi kinerja bisnis seperti yang dijelaskan oleh Kasmir (2019). Penelitian oleh Risanti & Murwanti (2022) juga mengungkap bahwa ROE punya dampak positif pada harga saham, hasil yang selaras dengan temuan Tesniwati et al. (2022) yang menyebutkan bahwa ROE berdampak positif pada harga saham. Berlandaskan kerangka teoritis dan studi sebelumnya, hipotesis berikut bisa dikembangkan untuk studi ini:

H2: Adanya pengaruh positif *Return on Equity (ROE)* pada Harga Saham

2.4.3 Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* pada Harga Saham

NPM ialah metrik guna menghitung keuntungan yang didapat suatu bisnis, dan bisa ditemukan dengan membandingkan penjualan dengan pendapatan sesudah pajak dan bunga bisnis. Berlandaskan (Kasmir, 2019), rasio yang disebut margin laba bersih (NPM) bisa dipergunakan oleh bisnis untuk mengungkap jumlah uang bersih yang bisa mereka hasilkan sekoneksi dengan penjualan mereka.

Berlandaskan penelitian (Sandiawati & Hidayati, 2023) dan (Tesniwati et al., 2022), adanya koneksi yang menguntungkan antara NPM dan harga saham. Kami bisa mengembangkan hipotesis berikut untuk studi ini berlandaskan teori dan temuan studi sebelumnya:

H₃: Adanya pengaruh positif *Net Profit Margin (NPM)* pada Harga Saham

